

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Kreativitas Belajar

Belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia dan telah menjadi bagian dari hidup. Proses belajar yang dilakukan oleh manusia berlangsung seumur hidup, kapan saja, dimana saja, dan dilandasi oleh maksud tertentu. Dengan belajar manusia memiliki ciri khas yang dapat membedakannya dengan makhluk hidup yang lain. Selain itu dengan belajar manusia dapat mempertahankan hidup serta menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman.

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman, *learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*.¹ Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan perilaku atau kelakuan peserta didik

Pendapat ini didukung oleh Gagne, yang menyatakan bahwa “belajar suatu situasi yang dapat mempengaruhi seseorang sedemikian rupa

¹ Oemar Hamalik. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003) hlm 27-28

sehingga mengalami perubahan tingkah laku.² Jadi belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku seseorang, dimana perubahan tersebut dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik. Namun ada kemungkinan juga perubahan tersebut dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan pada dirinya atau merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Sehingga perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses belajar merupakan perubahan yang terjadi secara sadar.

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya. Pernyataan tersebut senada dengan Burton yang menyatakan bahwa *"learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment, which fells a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment."*³

Dalam pengertian ini terdapat kata *change* atau "perubahan" yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan. Kriteria keberhasilan

² Gagne dalam buku Ngalim Purwanto. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999) hlm. 80.

³ Mohammad Uzer Uaman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003) hlm14-16

dalam belajar di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian belajar yang di kemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya yang mendorong ke arah perubahan dalam bertindak dan berpikir yang meliputi beberapa aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Wujud dari proses belajar seseorang dapat terlihat apabila ia melakukan suatu tindakan yang menampakkan kemampuan dirinya. Namun wujud dari proses belajar setiap individu tersebut berbeda-beda hal ini dikarenakan setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda pula. Kreativitas merupakan salah satu potensi yang penting bagi seseorang dalam mengembangkan dirinya. Dengan kreativitas yang dimilikinya, seseorang dapat mewujudkan dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Istilah kreativitas sering digunakan di berbagai bidang, baik dunia pendidikan maupun dunia usaha. Dalam dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan belajar. Kreativitas sangat diperlukan sebagai suatu proses berfikir dalam memecahkan masalah. Secara harfiah kreativitas dapat diartikan sebagai proses timbulnya ide baru, daya cipta, kemampuan menghasilkan produk baru. Menurut Hardjono dalam kamus populer Inggris- Indonesia "*creative*" diartikan dengan istilah mencipta atau

membuat sesuatu yang berbeda. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, Poewardaminta mengemukakan bahwa kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta, daya cipta. Apabila seseorang mampu menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang sebelumnya, maka orang tersebut dapat dikatakan mempunyai kreativitas.

Hubeis dalam buku berpendapat bahwa

Kreativitas merupakan potensi yang khas pada setiap individu. Kreativitas sebagai penciptaan ide-ide baru membutuhkan individu kreatif yang mampu menghasilkan pemikiran kreatif dan orisinal untuk melakukan pembaharuan dalam suatu kegiatan pada situasi yang belaku (proses pembelajaran)⁴

Setiap manusia dilahirkan dengan memiliki potensi-potensi yang bersifat alamiah seperti potensi kreativitas untuk melihat dan berfikir secara baru atas hal-hal yang disaksikannya namun potensi kreativitas seseorang memiliki tingkatan yang berbeda-beda antara manusia satu dengan manusia yang lainnya.

Menurut Hurlock “kreativitas seperti halnya setiap potensi lain, perlu diberi kesempatan dan ransangan oleh lingkungan untuk berkembang.”⁵ Lehman pun menjelaskan bahwa “puncak awal dalam kreativitas disebabkan oleh faktor lingkungan”.⁶ Dari beberapa pengertian tersebut dapat dilihat bahwa kreativitas yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh lingkungan di mana dia berada sehingga lingkungan nantinya dapat

⁴ Musa Hubeis. *Manajemen Kreativitas dan Inovasi dalam Bisnis*. (Jakarta: PT Hecca Mitra Utama, 2005) hlm 12

⁵ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jilid 2, Edisi Ke enam (Jakarta Erlangga, 2002). Hlm. 10.

⁶ Lehman dalam buku Elizabeth B. Hurlock, Ibid., hlm. 7.

menunjang seseorang untuk mengembangkan potensi kreativitas yang dimilikinya. Namun adakalanya lingkungan juga dapat mematikan atau menghambat pengembangan kreativitas yang dimiliki seseorang.

Pengertian kreativitas dapat ditinjau dari berbagai aspek yang saling berkaitan dengan penekanan yang berbeda-beda. Dari segi penekanannya, Rhodes mengemukakan bahwa "kreativitas dapat di definisikan ke dalam empat jenis dimensi sebagai *four P's of creativity*, yaitu dimensi *product* (produk), *process* (proses), *press* (pendorong/motivasi) dan *personn* (pribadi)"⁷

Kreativitas dalam dimensi *produc (produk)* dijelaskan oleh beberapa ahli, seperti *Barron* yang menyatakan bahwa "kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru."⁸ Namun yang terpenting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui oleh orang sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh *Moreno* bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.⁹

Dengan demikian kreativitas dapat dikatakan sebagai produk apabila yang diciptakan merupakan produk baru yang belum pernah ada sebelumnya, namun produk tersebut juga dapat berupa produk baru bagi diri seseorang walaupun sudah ada sebelumnya, atau dapat pula berupa

⁷ Rhodes dalam buku Utami Munandar. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004),. hlm. 3.

⁸Baron dalam buku S. C Utami Munandar. *Kreativitas dan Keterbakatan*. (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2002),. Hlm. 14.

⁹Moreno dalam buku Elizabeth B. Hurlock. *Op Cit*. hlm. 5.

gabungan dan kombinasi dari sesuatu yang ada sebelumnya sehingga menghasilkan suatu produk.

Kreativitas belajar siswa dapat dikatakan sebagai produk apabila gagasan-gagasan baru sesuai dengan informasi yang dapat diimplementasikan terhadap suatu masalah, dapat diterima serta mampu menyelesaikan masalah.

Berikut ini Rogers menjelaskan mengenai karakteristik produk kreatif yaitu sebagai berikut:

- 1) Produk itu harus nyata (*observable*)
- 2) Produk itu harus baru
- 3) Produk itu adalah hasil dari kualitas unik individu dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁰

Kreativitas produk yang dihasilkan harus nyata, hal ini berarti produk hasil kreativitas dapat di rasakan, dilihat, atau di manfaatkan oleh dirinya dan orang lain. Selanjutnya suatu produk dapat dikatakan sebagai produk kreativitas apabila belum pernah di kemukakan oleh orang lain dan merupakan hasil interaksi dengan lingkungan yang memiliki keunikan kualitas.

Dari pengertian diatas terlihat bahwa kreativitas dapat dipandang sebagai produk namun pada dasarnya, kreativitas juga dapat dipandang sebagai suatu proses. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock yang

¹⁰ Rogers dalam buku S.C Utami Munandar. Op. Cit. hlm 22

menyatakan bahwa “kreativitas merupakan suatu proses, bukan hasil”¹¹ Kreativitas dalam dimensi proses adalah kemampuan untuk mengidentifikasi banyak kemungkinan pemecahan masalah pada persoalan tertentu.

Pengertian tersebut menegaskan bahwa kreativitas dapat muncul dalam semua kegiatan yang dihadapi oleh setiap orang proses. Proses berpikir yang kreatif memiliki kemampuan berpikirnya peka terhadap masalah dan segala sesuatu yang terjadi disekitarnya. Serta keinginan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Proses kreativitas seseorang berkembang melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari menemukan fakta, menemukan masalah, mengumpulkan informasi, menemukan gagasan, kemudian menemukan jawaban untuk menyelesaikan masa yang di hadapi.

Kreativitas merupakan proses berpikir secara dalam melihat berbagai macam kemungkinan penyelesaian suatu masalah dengan informasi yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Tylor yang menyatakan bahwa: “Kreativitas adalah kemampuan melihat dan memikirkan hal-hal yang luar biasa yang mencetuskan solusi-solusi baru yang menunjukkan kelancaran, kelenturan berpikir.”¹²

Sedangkan Munandar menyatakan “kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kebebasan (kelancaran), keluawesan (fleksibilitas),

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, Op. Cit. hlm. 5.

¹² Taylor dalam buku S. C Utami Munandar. *Kreativitas dan Keterbakatan*. (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2002),. Hlm. 243.

dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampun untuk mengelaborasi (mengembangkn, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.”¹³

Berdasarkan 2 pendapat ahli di atas, maka karakteristik pemikiran kreatif berkaitan erat dengan lima ciri yang menjadi sifat kemampuan berpikir, yaitu kelancaran (fluency), keluasan (flexibility), keaslian (orginality), penguraian (elaboration), perumusan kembali (redefinition)

Kelancaran berpikir (fluency) dalam kreativitas pada dasarnya menyebabkan seseorang mampu mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atas pertanyaan. Sedangkan keluwesan (flexibility) merupakan kemampun untuk mengajukan berbagai pendekatan atau jalan pemecahan masalah. Keaslian (orginality) adalah kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri. Penguraian (elaboration) merupakan kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci. Sedangkan perumusan kembali (re definition) kemampuan untuk mengkaji suatu persoalan melalui cara dan prespektif yang berbeda dengan apa yang sudah lazim.

Selanjutnya kreativitas dapat dilihat dari dimensi press (pendorong/motivasi). Seperti yang di kemukakan oleh Satia Darma “kreativitas sebagai pendorong (press) adalah hasrat atau motivasi yang kuat untuk berkrasi”.¹⁴ Kreativitas dapat berkembang dan terhambat sesuai dengan faktor pendorongnya. Kreativitas tidak dapat berkembang dalam

¹³ S.C Munandar, Op. Cit, hlm. 45.

¹⁴ S.C Utami Munandar. *Bakat dan Kreativitas Anak*: Penuntun bagi Guru dan Orang tua. Op Cit. hlm. 47.

kebudayaan yang terlalu menekankan konformitas, tradisi, dan kurang terbuka terhadap perubahan atau perkembangan baru.

Selain tiga dimensi yang telah dijelaskan sebelumnya. Kreativitas juga dapat dilihat dari dimensi pribadi. Kreativitas sebagai dimensi pribadi dilihat dari pribadi yang melibatkan diri dalam proses kreatif. Hal ini dijelaskan oleh Maslow yang menekankan bahwa “kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya dan perwujudan dirinya.”¹⁵ Sedangkan Baron dan Harrington “Mengaitkan kreativitas dengan kecenderungan kepribadian tertentu yang meliputi kemamdirian, kemampuan diri sendiri, ketajaman intuisi, dan kegairahan untuk melakukan hal-hal tertentu”.¹⁶ Kreativitas merupakan person atau pribadi kreatif dengan kepribadian tertentu yang membuat setiap individu dapat mewujudkan dirinya semaksimal mungkin sehingga akan memperkaya hidupnya. Pribadi yang kreatif dapat diketahui dari karakteristik (sifat-sifat) pribadi yang melekat pada diri individu tersebut

Lebih lanjut Munandar menyatakan bahwa:

Kreativitas adalah kemampuan berdasarkan data dan informasi yang tersedia mengemukakan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah kuantitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban.¹⁷

Makin banyak kemungkinan jawaban yang diberikan terhadap siswa kepada suatu masalah kreatiflah siswa tersebut, tentu saja jawaban-

¹⁵ Maslow dalam buku S. C Utami Munandar. *Kreativitas dan Keterbakatan*. Op. Cit. hlm. 45.

¹⁶ Barron dan Harrington dalam buku S. C Utami Munandar, Ibid, hlm 15

¹⁷ SC Utami Munandar. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Guru dan Orang tua*. Op. Cit. hlm. 48

jawaban yang diberikan tersebut harus sesuai dengan masalahnya. Pada kondisi tersebut menuntut adanya peranan kreativitas yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kreativitas menuntut siswa untuk dapat belajar kreatif dalam menggunakan pemikiran-pemikirannya. Dalam belajar kreativitas siswa terlibat secara aktif dan ingin mendalami bahan pelajaran yang sedang dipelajari.

Menurut Munandar, kreativitas dipandang penting dalam dunia pendidikan terutama bagi peserta didik, karena:

1. Dengan kreativitas, siswa dapat mewujudkan dirinya.
2. Kreativitas sangat erat kaitnya dengan berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah.
3. Kreativitas dalam diri siswa akan memberikan kepuasan pada diri siswa itu sendiri.
4. Kreativitas memungkinkan siswa meningkatkan kualitas hidupnya (siswa).¹⁸

Kreativitas menuntut siswa untuk dapat belajar kreatif dalam menggunakan pemikiran-pemikirannya. Dalam belajar kreatif siswa terlibat secara aktif dan ingin mendalami bahan yang dipelajari. Belajar kreatif tidak hanya menyangkut perkembangan kognitif (penalaran), tetapi juga berhubungan erat dengan perkembangan afektif (sikap dan nilai) dimana keduanya merupakan bagian dari kreativitas yang perlu dikembangkan dengan terpadu dalam proses belajar.

Dengan adanya kreativitas belajar, siswa terdorong untuk belajar kreatif yang tidak hanya menggunakan proses berpikir konvergen (proses berpikir satu arah yang mencari jawaban tunggal yang paling tepat) saja,

¹⁸ Ibid. hlm 46

tetapi juga menggunakan proses berpikir divergen (proses berpikir ke bermacam arah).

Belajar kreatif sangat berguna bagi semua siswa. Treffinger memberikan alasan tentang pentingnya kreativitas belajar bagi siswa yaitu:

1. Belajar kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak mampu diramalkan yang timbul dimasa depan.
2. Belajar kreatif membantu siswa menjadi lebih berhasil guna sehingga siswa dapat menangani dan mengarahkan belajarnya sendiri.
3. Belajar kreatif dapat menimbulkan akibat besar dalam kehidupan
4. Belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar.¹⁹

Belajar kreatif sebagai bagian dari kreativitas siswa memungkinkan timbulnya ide-ide baru, cara baru dan hasil-hasil baru dan dalam hal ini belajar kreatif harus merupakan segi yang penting dan mendasar dari pendidikan siswa di sekolah. Kreativitas yang dimiliki oleh siswa merupakan potensi yang dapat tumbuh dan berkembang dengan cara menciptakan suatu keadaan yang merangsang diri seseorang untuk melakukan perbuatan kreatif untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatif ini tentunya perlu diketahui terlebih dahulu ciri-ciri siswa yang mempunyai potensi kreatif

Secara operasional, menurut Munandar kreativitas adalah "kemampuan yang mencerminkan kelancaran keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan"²⁰

¹⁹ Utami, Munandar. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm.173.

²⁰ Munandar. Op. cit. hlm 45

Pengertian tersebut memberikan gambaran ciri-ciri kognitif yaitu kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran fleksibilitas orsinalitas dan elaborasi. Selanjutnya Guilford seorang psikologi dalam bidang kreativitas dengan analisis faktor yang menemukan lima ciri yang menjadi sifat kreativitas yaitu:

1. Kelancaran (fluency) adalah kemampuan untuk memproduksi banyak gagasan.
2. Keluwesan (flexibility) adalah kemampuan untuk mengajukan bermacam-macam pendekatan atau jalan pemecahan terhadap masalah.
3. Keaslian (originality) adalah kemampuan untuk melahirkan gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri dan tidak klise.
4. Menguraikan (elaboration) adalah kemampuan untuk menguraikan suatu terperinci.
5. Perumusan kembali (redifinit on) adalah kemampuan mengkaji kembali suatu persoalan melalui cara yang berbeda dengan yang sudah ada.²¹

Namun ciri dari kreativitas tidak hanya mencakup kemampuan kognitif saja. Kreativitas perkembangan sikap dan perasaan seseorang dapat disebut ciri-ciri afektif. Semiawan mengemukakan bahwa:

Kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri patitude seperti kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility) dan keaslian (originality) dalam pemikiran maupun ciri Non aptitude), seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman baru.²²

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan sekitar kita. Kreativitas

²¹ Reni Akbar, Hawadi dkk. *Kreativitas Panduan Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar*. (Jakarta: Grasindo, 2001) hlm 243.

²² H. Banaldi Stuidipura. *Aneka Problem Keguruan*. (bandung: Angkasa, 1999) hlm. 102.

ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Kreativitas sebagai salah satu ciri dari siswa yang mempunyai kemampuan dan kecerdasan dijabarkan oleh Munandar menjadi ciri-ciri perilaku yang dapat diamati, yaitu:

1. Imajinatif
2. Mempunyai inisiatif
3. Mempunyai minat yang luas
4. Bersifat ingin tahu
5. Mandiri dalam berpikir
6. Saling bertualang
7. Penuh Semangat
8. Percaya diri
9. Bersedia mengambil resiko
10. Berani dalam pendirian dan keyakinan.²³

Munurut Candra, segi-segi mental orang yang kreatif meliputi:

1. Hasrat
2. Kepekaan
3. Rasa ingin tahu
4. Mendalam berpikir
5. Optimis mampu bekerja keras
6. Minat
7. Konsentrasi
8. Sikap mencoba dan melaksanaka
9. Kesabaran.²⁴

²³ Utami Munandar. *Kreativitas dan Keterbakatan . Situasi Menjadikan potensi kreatif dan bakat*. Op.Cit. hlm 56

²⁴ Julius Candra, *Kreativitas Bagaimana Membangun dan Mengmbangkannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm 49.

Kreativitas siswa dapat terwujud tidak banyak di butuhkan keterampilan dalam berpikir sebagai ciri kognitif tetapi juga ciri-ciri afektif. Oleh karena itu, pendidik baik di sekolah hendaknya tidak hanya memperhatikan pengembangan berpikir semata, tetapi pembentukan sikap dan ciri-ciri kepribadian kreativitas perlu juga di pupuk.

Dari pengertian dan ciri-ciri kreativitas yang telah dilakukan oleh para pakar, sangatlah penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas dalam diri siswa, karena dari siswa-siswa yang kreatif akan mampu menciptakan suatu dengan cara-cara baru dan menjadi suatu dengan cara-cara baru dan menjadi suatu yang bermakna.

Sebagai orang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkit oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah kreator dan motivator, yang berada di pusat proses pembelajaran komponen emosional lebih penting daripada intelektual, dan hal yang irasional lebih penting dari pada yang rasional. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa "hal-hal yang irasional dapat membuka pikiran dan membimbing mental yang memungkinkan tumbuhnya ide-ide baru".²⁵

Banyak cara untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas optimal, sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

²⁵ E. Mulyasa, M.Pd. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 51-52

Gibbs (1972) berdasarkan berbagai penelitiannya menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran.²⁶

Dalam hal ini peserta didik akan lebih kreatif jika:

1. Dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik, dan tidak ada perasaan takut;
2. Diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah
3. Dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar;
4. Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter, serta
5. Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.²⁷

Guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang mengarah pada situasi diatas. Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh aktivitas dan kreativitas guru, di samping kompetensi-kompetensi profesiolannya dalam hal ini terkait dengan kompetensi guru dalam mengaplikasikan berbagai variasi metode pembelaran dikelas.

Hal tersebut senada dengan Harianto yang berpendap bahwa:

Guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pembelajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para siswanya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.²⁸

²⁶ E. Mulyasa, M.Pd. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm 164

²⁷ Ibid. hlm 165

²⁸ Harianto. *Profesionalisme Guru*. <http://www.dunaguru.com.index.php?option>. Accessed 5 Maret 2008.

Dengan demikian guru yang memiliki kompetensi yang baik memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan intelektual maupun mental siswa, perkembangan mental itu sendiri terkait dengan kreativitas belajar siswa dalam kelas,

Jadi yang dimaksud dengan kreativitas belajar siswa adalah kemampuan belajar yang dimiliki oleh siswa untuk memecahkan masalah dengan kemampuan berpikir secara bebas, luwes dan orsinal dan kemampuan untuk mengelaborasi yang dilakukan siswa pada waktu belajar dalam menghasilkan gagasan baru di sertai dengan perilaku inisiatif yang tercermin melalui mengembangkan, memperkaya dan menguraikan gagasan secara rinci, percaya diri, semangat serta dapat mengambil keputusan. yang didasarkan atas keyakinan dan keingintahuan untuk memecahkan masalah pelajaran.

2. Metode Pembelajaran

A. Metode Pembelajaran Ceramah Bervariasi

Metode secara harfiah berarti “cara”.²⁹ *Method is a way of doing something, especially a systematic way; implies an orderly logical arrangement (usually in steps).*³⁰ Definisi tersebut mengandung pengertian bahwa metode adalah sebuah cara dari melakukan sesuatu terutama dengan sebuah cara sistematis; dengan sebuah proses logika yang teratur (biasanya melalui tahap-tahap).

²⁹ Muhibbin Syah. *Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003) hlm. 201.

³⁰ Google.Define:Method. (<http://wordnet.princeton.edu/perl/webwn>) accessed 4 April 2008

Uraian tersebut senada dengan pernyataan syah yang menyatakan bahwa dalam pengertian yang umum metode dapat diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.³¹ Dengan metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa.³²

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari beberapa komponen lainnya antara lain adalah media pembelajaran dan strategi pembelajaran. Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas. Jumlah anak turut mempengaruhi penggunaan metode. Tujuan intrauksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode.

Dengan adanya prosedur yang sistematis dalam pemilihan metode tersebut diharapkan dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar. "Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan"³³

³¹ Muhibbin Syah. Op.Cit. hlm 201.

³² Ibid. Hlm 201

³³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm 84

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan.³⁴ Ketika tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan tersebut, dan pada akhirnya metode dapat menunjang kegiatan belajar mengajar yang efektif serta mencapai tujuan pengajaran.

Tujuan adalah sararan yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Terdapat dua tujuan pembelajaran secara umum yaitu Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Perumusan tujuan instruksioanl khususnya akan mempengaruhi kemampuan yang terjadi pada diri peserta didik. Proses pembelajaran pun turut dipengaruhi oleh tujuan instruksional khusus ini. Demikian juga penyeleksian metode yang harus digunakan di kelas. Metode yang guru pilih harus sejalan dengan taraf kemampuan serta fleksibilitas situasi yang diciptakan oleh guru pada saat proses belajar mengajar.

Dan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode adalah kompetensi guru, latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode.

³⁴ Ibid. hlm 85

Guru sebagai salah satu sumber belajar yang ikut berpartisipasi dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif juga berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru antara lain adalah pemilihan dan penentuan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Surakhmad dalam buku dalam buku Djamarh dan Zain mengatakan bahwa, pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain³⁵:

1. Anak Didik
2. Tujuan Kegiatan Pembelajaran
3. Situasi Kegiatan Belajar Mengajar
4. Fasilitas
5. Kompetensi guru

Dengan adanya beberapa faktor tersebut maka dapat diasumsikan bahwa pemilihan dan penentuan metode bukanlah hal yang mudah, melainkan harus disertai kesesuaian dengan potensi anak didik yang meliputi intelegensi, kreativitas dan psikologi. Perbedaan individual anak didik pada beberapa potensi tersebut berpartisipasi dalam pemilihan dan penentuan metode yang sebaiknya digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dengan demikian kematangan anak didik yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran.

³⁵ Ibid. Hlm 89-92

Pembelajaran menurut Diniyati dalam buku Sagala dan Mudjiono, menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intraksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.³⁶

Pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta meningkatkan, kemampuan mengkontruksikan pegetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi.³⁷

Menurut Sagala pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu:

- a) Dalam proses pembelajaran melibatkan mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa daalam proses berpikir
- b) Dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemempuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksikan sendiri.³⁸

Menurut Duvlan dan Biddle menyatakan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik jika pendidik mempunyai kompetensi utama yaitu

- 1) Penguasaan materi pembelajaran
- 2) Metodologi pembelajaran³⁹

³⁶ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm 62

³⁷ Ibid, hlm 62

³⁸ Ibid, hlm 63

³⁹ Ibid. Sayiful Sagala. Hlm 63-64

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan diatas maka pembelajaran dapat diartikan setiap kegiatan yang direncanakan oleh guru untuk membantu seseorang (peserta didik) mempelajari dan atau nilai baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan pelaksanaan dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran itu dikembangkan melalui pola pembelajaran yang menggunakan kedudukan serta peranan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru sebagai sumber belajar, penentu metode pembelajaran dan juga penilaian kemajuan belajar meminta peran pendidik untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan Metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar dengan prosedur yang terarah dan sistematis berguna untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Oleh karena itu, peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan juga sebagai alat pencapai tujuan pembelajaran

Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa yang efektif juga mampu mengembangkan kreativitas belajar yang dimiliki oleh siswa. Tugas guru ialah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar

mengajar yang baik agar tujuan kegiatan belajar mengajar tersebut terealisasi seluruhnya.⁴⁰

Ceramah merupakan satu-satunya metode yang konvensional dan masih tetap digunakan dalam strategi belajar-mengajar. Metode ini paling tua, paling banyak, dan paling sering dipakai dalam berbagai kesempatan. Metode ceramah adalah metode pembelajaran yang sangat sederhana. Karena kesederhanaannya inilah maka metode ini paling sering digunakan. Dengan metode ini, pengajaran disampaikan secara lisan oleh guru kepada siswa.. Ibrahim dan Syaodih dalam bukunya *Perencanaan Pengajaran* berpendapat bahwa:

Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dilaksanakan oleh guru. Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai metode kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.⁴¹

Hal tersebut senada dengan pernyataan Syah yang menyatakan bahwa:

Metode ceramah atau kuliah (lecture method) adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah (one way communication). Aktivitas siswa dalam pembelajaran yang menggunakan metode ini hanya menikmati sambil mencatat sesekali. Meskipun begitu, para guru yang terbuka kadang-kadang memberi peluang bertanya kepada sebagian kecil siswanya.⁴²

⁴⁰ Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm 43

⁴¹ Ibrahim dan Nana Syaodih. *Perencanaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm 106

⁴² Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 203

Dari kedua pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah (lecture Method), merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Martin M Broodwell (1980;65), memberikan definisi ceramah sebagai penularan pengetahuan data faktual dari guru kepada sekelompok siswa secara efisien. Efisien disini diartikan bahwa dari sejumlah besar keterangan atau informasi dapat disampaikan kepada siswa dalam periode waktu terbatas.⁴³

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan metode ceramah merupakan penuturan atau penerangan secara lisan oleh guru terhadap kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah "berbicara" dan hubungan komunikasi pada saat proses pembelajaran adalah satu arah. Dalam ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan- pertanyaan, akan tetapi kegiatan belajar siswa terutama mendengarkan dengan teliti dan mencatat pokok pokok penting, yang dikemukakan oleh guru; bukan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa.

Ceramah murni cenderung bentuk komunikasi satu arah. Apabila guru menyampaikan informasi kepada siswa maka, guru berfungsi sebagai transmitter dan siswa sebagai receiver. Bahasa, baik verbal maupun nonverbal, merupakan satu-satunya media komunikasi. Bahan yang

⁴³ Herimanto. *Keefektifan Penggunaan Metode Inkuiri dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa SMU*. (UNS: Jurnal Paedagogia No 2, 1999)hlm 76

disampaikan dengan bahasa sebagai alatnya disebut message (pesan) atau ide. Komunikasi dikatakan efektif jika pesan atau ide diterima 100% oleh receiver. Sebaliknya, komunikasi dikatakan tidak efektif jika pesan yang ada pada transmitter tidak diterima sesuai dengan aslinya oleh receiver

Kita katakan terjadi communication gap (kesenjangan komunikasi) jika pesan itu tidak diterima sama sekali oleh receiver, dan miscommunication (kesalahan komunikasi) jika pesan itu diterima tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh transmitter. Miscommunication dapat terjadi karena berbagai hal, antara lain kerusakan atau gangguan pada jalur komunikasi, perbedaan budaya transmitter dengan receiver, pendengaran yang kurang sempurna, komunikasi satu arah, dan lain-lain.⁴⁴

Untuk mengurangi kesalahan tersebut, maka ceramah dilakukan sebagai berikut:

1. Penceramah, dalam hal ini guru, harus menguasai dengan sungguh-sungguh bahan ceramahnya
2. Sistematika ceramah mempunyai urutan yang logis
3. penyampaian bahan secara jelas, antara lain dengan komunikasi dua arah.
4. kemampuan menggunakan bahan yang tepat.

Metode ceramah pada hakikatnya disampaikan dengan bentuk dan gaya otokratis. Metode ini mudah dijalankan, karena penceramah hanya menyampaikan informasi. Biasanya pelajar tidak mempunyai banyak kesempatan untuk memberi tanggapan. Kadang-kadang pertanyaan-pertanyaan

⁴⁴ W. Gulo. Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Gramedia, 2005) hlm 136-137

dan komentar dapat diajukan sementara ceramah berlangsung,⁴⁵ tetapi biasanya baru dapat diadakan sesudah ceramah berakhir. Oleh sebab itu, siswa menjadi peserta pasif, dan penceramah tidak mendapat banyak umpan balik. Ini merupakan kekurangan yang sangat besar dan dapat menghambat kegiatan belajar siswa, khususnya apabila siswa tidak termotivasi dengan baik serta materinya kompleks.

Dari penelitian yang dilakukan Mc Leish melaporkan bahwa

Siswa antara ceramah dan diskusi tidak ada perbedaan yang berarti dalam penguasaan seketika mengenai informasi faktual. Mc Leish mencatat bahwa selesai ceramah ada 40% terimaan seketika, atau 40% diingat kembali oleh pelajar sesuai ceramah. Akan tetapi satu minggu kemudian pengetahuan itu menciut menjadi 15 sampai 20%.

Hartely dan Cameron (1967) memperbandingkan catatan-catatan yang dibuat siswa-siswa sewaktu ceramah berlangsung dengan apa yang dikemukakan oleh penceramah (guru), dari perbandingan itu, mereka mengambil dua kesimpulan, yaitu:

1. Siswa tidak dapat menganggap ceramah sebagai sumber yang utama dari fakta terinci.
2. Siswa benar-benar menganggap ceramah sebagai sumber ide dan teori untuk diterapkan pada materi yang didapat pada studi kasus.⁴⁶

Pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, perhatian terpusat pada guru (teacher centered), sedangkan para siswa hanya menerima secara pasif (objek) yang selalu menganggap benar apa-apa yang disampaikan guru. Padahal, posisi siswa selain sebagai penerima pelajaran ia juga menjadi subjek pembelajaran dalam arti individu yang berhak untuk

⁴⁵ Mukhtar dan martinis Yamin. *Metode Pembelajaran yang Berhasil*. (Jakarta: PT Rakasta Samasta, 2005) hlm 46

⁴⁶ Ibid 47

aktif mencari dan memperoleh sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.⁴⁷

Dengan demikian pembelajaran tidak akan optimal apabila metode ceramah diterapkan secara murni karena tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, maka penerapannya harus diperkaya dengan penerapan metode lainnya, Sumaatmadja menyebutnya sebagai “metode ceramah bervariasi yaitu cara penyampaian informasi dalam pembelajaran dengan menggunakan ceramah yang dilengkapi dengan tanya jawab.”⁴⁸ Senada dengan pernyataan di atas Oser juga berpendapat bahwa “Metode ceramah bervariasi merupakan cara penyampaian, penyajian bahan pelajaran dengan disertai macam-macam penggunaan metode pengajaran lain, seperti diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, dan sebagainya.”⁴⁹

Dengan demikian materi pelajaran dalam metode ceramah bervariasi disampaikan dengan berceramah diselang-seling dengan tanya jawab, diskusi dan lain-lain sesuai dengan kepentingan. Pola Pembelajaran dalam metode ini adalah pola memimpin.⁵⁰ Pola memimpin (*Leading*): Guru (tugas sentris), ceramah dan tanya jawab atau diskusi tetapi menuju kearah kooperatif dan belajar aktif.⁵¹

⁴⁷ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 204

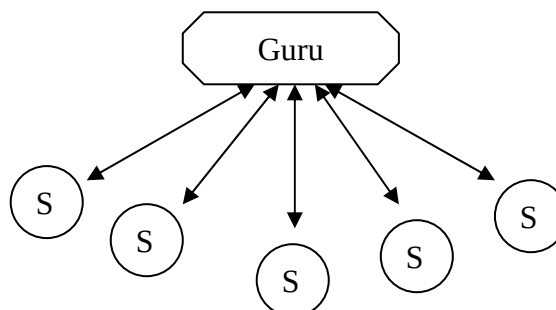
⁴⁸ Nursid Sumaatmadja. *Metode Pengajaran Geografi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) hlm. 38-39

⁴⁹ http://www.siaksoft.net/index.php?option=com_content&task=view&id=2376&Itemid=106&limit=1&limitstart=1

⁵⁰ Oser. *Modul Pokok Buku Ajar. Wawasan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 1999) hlm. 102.

⁵¹ Ibid, hlm109.

Gambar. 2.1
Pola Pembelajaran Metode Ceramah Bervariasi
(Pola Memimpin 'leading')



Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran dengan metode ceramah maka disamping memanfaatkan keunggulannya, juga diupayakan mengatasi kelemahan-kelemahannya. Metode yang demikian disebut metode ceramah bervariasi. Karena disamping ceramah sebagai metode utama, digunakan juga metode lain dalam mencapai tujuan pengajaran seperti tanya jawab maupun diskusi kelompok kecil.

Ceramah murni yang sering digunakan para pendidik di kelas memiliki kecenderungan menciptakan kejenuhan pada diri peserta didik apabila tidak diselengi oleh metode-metode lainnya dalam hal ini terkait dengan metode tanya jawab dan diskusi. Pernyataan tersebut senada seperti yang dipaparkan oleh Gulo yang menyatakan bahwa “Ceramah murni hanya efektif untuk sekitar 15 menit yang pertama. Menit-menit berikutnya, daya serap siswa terhadap ceramah mulai menurun”⁵²

⁵² W Gulo. *Strategi Belajar Mengajar*. Op. Cit, hlm 142.

Oleh karena itu agar keefektifan pembelajaran tetap tinggi ceramah sebagai metode yang pokok hanya dapat digunakan sekitar 15 menit yang pertama. Sesudah itu ceramah harus diganti dengan metode lain, seperti metode tanya jawab atau diskusi. Dengan demikian interaksi belajar-mengajar menjadi bervariasi dan tidak membosankan.

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode ceramah bervariasi adalah metode yang menggunakan ceramah sebagai metode utama dalam penyampaian isi materi kepada siswa namun dalam kegiatan tersebut digunakan juga metode lainnya seperti tanya-jawab atau diskusi untuk menciptakan proses kegiatan belajar yang efektif dan menghindarkan siswa dari rasa kejenuhan

B. Metode Pembelajaran Inquiry (Kontekstual)

Pembelajaran inquiry (Contextual teaching and learning) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.⁵³

Pembelajaran inquiry adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan pengetahuan yang dimikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁵⁴

⁵³ Wina Sanjaya, Op. Cit hlm 111

⁵⁴ Syaiful Sagala. Op. Cit hlm 87-88

Metode inquiry menurut Suryosubroto adalah perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses inquiry mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan, dan sebagainya⁵⁵

Inquiry mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, seperti merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan. Pada metode inquiry dapat ditumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya. Akhirnya dapat mencapai kesimpulan yang disetujui bersama. Bila siswa melakukan semua kegiatan di atas berarti siswa sedang melakukan inquiry.⁵⁶

Metode inquiry mengutamakan kegiatan siswa, mendorongnya berpikir sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Kareana metode ini dikatakan lebih berpusat pada siswa. Bila dikatakan bahwa metode kuliah berpusat pada guru, ini tidak berarti bahwa guru lebih aktif daripada dalam metode penemuan. Berpusat pada guru berarti bahwa gurulah yang mengatur dan menentukan proses belajar murid. Dalam metode inquiry muridlah memegang peranan utama, dialah yang harus berpikir sendiri, mencari jalan sediri, mencari jawaban atas soal-soal yang dihadapinya. Guru tidak kurang aktifnya. Ia menolong setiap murid dalam

⁵⁵ Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm 193

⁵⁶ Roestiyah. *Setrategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hlm 76

kesulitan yang dihadapinya masing-masing seperti memperjelas tujuan, mencari sumber-sumber, membantu murid dalam segala hal yang memerlukan pertolongannya dan sebagainya

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode inquiry adalah metode di mana dalam proses belajar mengajar guru memperkenalkan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasanya diberitahukan atau diceramahkan saja. Inquiri adalah perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam.⁵⁷

Artinya proses inquiry mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya memferumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan sebagainya. Dr. J. Richard Scuhman dan asistennya mencoba "self learning" siswa, sehingga proses pengajaran berpindah dari situasi "teacher dominated learning" (vertikal) ke situasi "Student dominated learning" (horisontal) dengan menggunakan metode inquiry.⁵⁸

Metode inquiry yang banyak dianjurkan oleh John Dewey, kembali dipopulerkan oleh Jermome Bruneer untuk memperoleh hasil belajar yang lebih permanen karena dicari sendiri dengan susah payah khususnya nilai-

Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah, Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*.(Jakarta: Rineka Cipta, 1997) hlm 43

⁵⁷ Ibid hlm 192

⁵⁸ Ibid hlm 193-194

nilai dan norma-norma tidak akan dimiliki hanya dengan mendengarkan melainkan dengan pengalaman dan penemuan sendiri.⁵⁹

Inquiry adalah berangkat dari suatu pandangan bahwa peserta didik sebagai subjek di samping sebagai objek pengajaran (belajar). Mereka memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Maka, proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus/rangsangan yang dapat menantang peserta didik untuk merasa terlibat/partisipasi dalam aktivitas pengajaran.

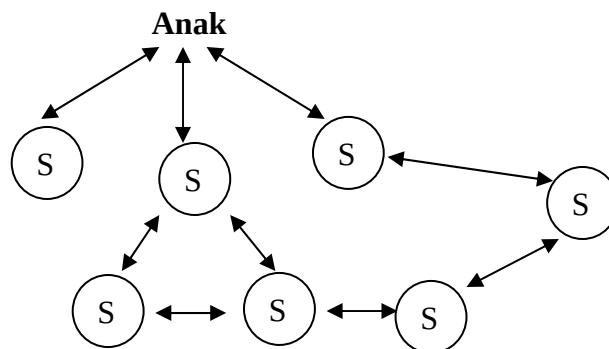
Dalam buku *Wawasan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* User mengemukakan 6 enam pola pembelajaran dan pola pembelajaran pada metode inquiry adalah "pola supervisi (supervising) yaitu siswa (tugas sentris), dasarnya adalah kerja kelompok bersifat aktif, demokratis permisif (memberi kesempatan) dan kooperatif serta bersifat kemasyarakatan".⁶⁰

Hal tersebut sesuai dengan tujuan metode inquiry yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka serta Peranan guru hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing atau pemimpin pembelajaran yang demokratis, sehingga diharapkan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam kelompok dalam memecahkan masalah atas bimbingan guru.

⁵⁹ Nasution. *Teknologi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 45

⁶⁰ Oser, Op. Cit. Hlm 110

Gambar. 2.2
Pola Pembelajaran Metode Inquiry
(Pola Supervisi 'Supervising')



Terdapat 5 tahap yang harus ditempuh dalam proses inquiry antara lain adalah: ⁶¹

- Perumusan masalah untuk dipecahkan peserta didik
- Penetapan jawaban sementara/pengajuan hipotesis
- Peserta didik mencari informasi, data, fakta yang diperlukan untuk menjawab/memecahkan masalah dan menguji hipotesis
- Menarik kesimpulan dari jawaban/generalisasi
- Aplikasi kesimpulan dari jawaban/Generalisasi

Sependapat dengan Rohani, Clark mengemukakan bahwa:

Inquiry teaching involves providing students with content-related problem which serve as the focus for the class's research activities. In working with a problem, student generate hypotheses or tentative solutions to the problem, gather data relevant to theses hypotheses, and evaluate these data to arrive at a conclusion. In working with inquiry, students learn not only content associated with the problem but also procedures for solving problems in the future. ⁶²

⁶¹ Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm39

⁶² Clark, D. Teaching concepts in the classroom: A set of teaching prescriptions derived from experimental research. *Journal of Educational Psychology*, p 64

Dari pendapat diatas dapat diterjemahkan secara bebas bahwa inquiry mengharuskan siswa merumuskan masalah dan menyediakan focus aktivitas penelitian kelas, siswa mengembangkan hipotesis, membuat jalan keluar sementara, mengumpulkan data yang relevan untuk hipotesis, dan mengevaluasi data tersebut untuk memperoleh kesimpulan. Di dalam kegiatan inquiry para siswa tidak hanya mempelajari konteks dengan masalah tetapi juga prosedur untuk memecahkan masalah di masa depan.

Inquiry tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yan ada, termasuk pengembangan emosional dan pengembangan keterampilan. Inquiry merupakan suatu poses. Proses ini bermula dari merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan sementara, menguji kesimpulan sementara agar kesimpulan yang pada taraf tertentu diyakini oleh peserta didik yang bersangkutan.⁶³

Inquiry adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Siklus inquiry antara lain:⁶⁴

1. Observation
2. Questioning
3. Hypothesis
4. Data Gathering
5. Conclusion

⁶³ Gulo. *Strategi Belajar Mengjar*. (Jakarta: Grasindo,2002) hlm 84-86

⁶⁴ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm 89

Metode inquiry adalah metode yang mampu menggiring peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inquiry menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif melalui proses mental yang lebih tinggi yaitu merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen mengumpulkan dan menganalisa data, menarik kesimpulan

Meskipun metode ini berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai pembuat desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban menggiring peserta didik untuk melakukan kegiatan. Kadang kala guru perlu memberikan penjelasan, melontarkan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada peserta didik. Guru berkewajiban memberikan kemudahan belajar melalui penciptaan iklim yang kondusif, dengan menggunakan fasilitas media dan materi pembelajaran yang bervariasi.

Dalam metode inquiry siswa sendiri yang diberi kebebasan untuk mencari dan memecahkan jawaban dengan menggunakan teknik pemecahan masalah. Penerapan metode ini dapat membantu siswa dalam berpikir dan mengungkapkan diri secara kreatif yaitu mampu memberikan bermacam-macam gagasan dan jawaban dalam pemecahan masalah.⁶⁵

Inquiry pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu inquiry menuntut peserta didik berfikir. Metode ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik

⁶⁵ Herimanto. *Keefektifan Penggunaan Metode Inquiry dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa SMU*. (Jurnal Paedagogia No. 2: Universitas Sebelas Maret, 1999) hlm. 70

memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis. Sehingga dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajar mengajar.

Pernyataan tersebut juga dipaparkan oleh Herianto yang menyatakan bahwa:

Pada proses pembelajaran guru dapat menerapkan metode inquiry, karena dengan penerapan pembelajaran ini siswa akan dituntut untuk berpikir *creative* dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman siswa terhadap pelajaran akan lebih melekat pada siswa, serta dituntut adanya guru yang profesional sehingga dapat merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga jalannya proses pembelajaran akan terjadi interaksi yang aktif sehingga akan dapat meningkatkan daya tau kemampuan pada diri siswa.⁶⁶

Agar teknik ini dapat dilaksanakan dengan baik memerlukan kondisi-kondisi sebagai berikut:⁶⁷

- a) Kondisi yang fleksibel, bebas untuk berinteraksi
- b) Kondisi lingkungan yang responsif
- c) Kondisi yang memudahkan untuk memusatkan perhatian
- d) Kondisi yang bebas dari tekanan

Dalam inquiry guru berperan untuk:

- a) Menstimulus dan menantang siswa untuk berpikir.
- b) Memberikan fleksibilitas atau kebebasan untuk berinisiatif dan bertindak
- c) Memberikan dukungan untuk “inquiry”
- d) Menentukan diagnosa kesulitan-kesulitan siswa dan membantu mengatasinya
- e) Mengidentifikasi dan menggunakan “teach able moment” sebaik-baiknya.⁶⁸

⁶⁶Pasca. Perbedaan Pengaruh Metode Inquiry-discovery dan Konvensional terhadap Prestasi Belajar. (pascasarjana uns: <http://pasca.uns.ac.id>) accessed 4 April 2008

⁶⁷Roestiyah. Strategi Belajar Mengajar. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) hlm. 79

⁶⁸ Ibid. hlm 79-80

Hal yang perlu distimulus dalam proses belajar melalui inquiry.

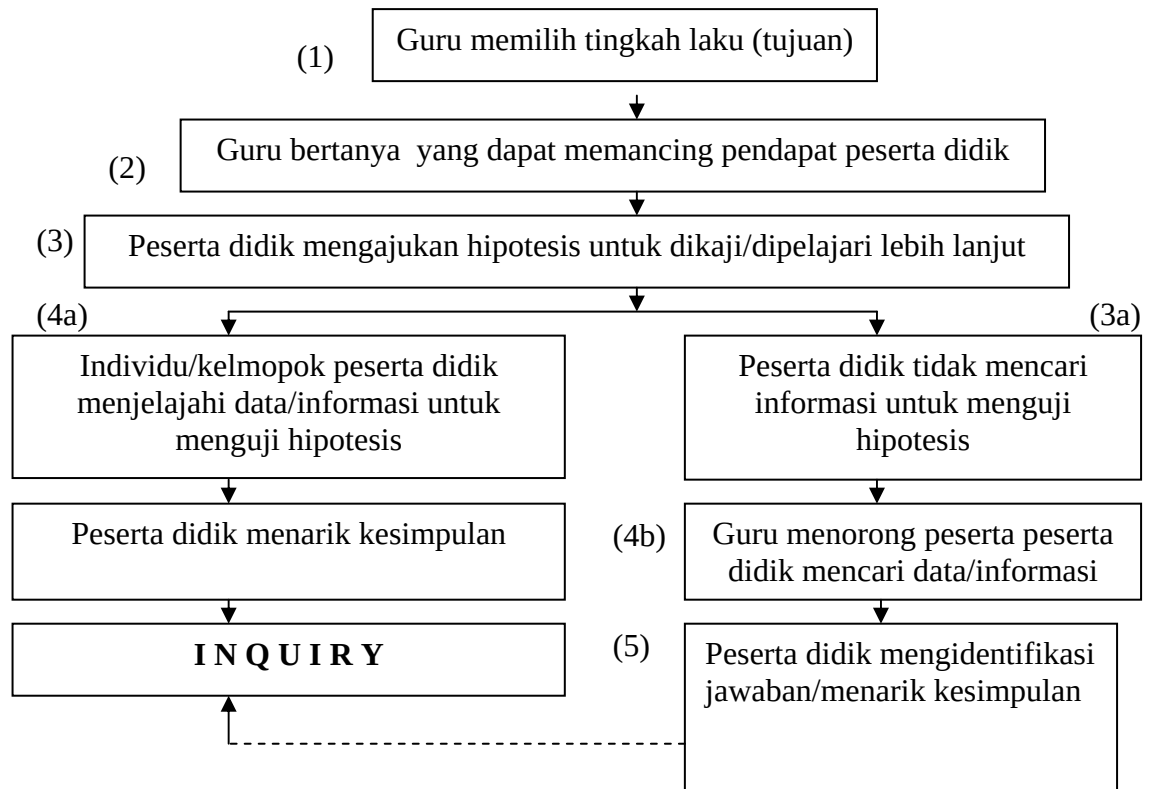
- a) Otonomi siswa
- b) Kebebasan dan dukungan pada siswa
- c) Sikap keterbukaan
- d) Percaya kepada diri sendiri dan kesadaran akan harga diri
- e) Self-concept
- f) Pengalaman inquiry, terlibat dalam masalah-masalah⁶⁹

Langkah-langkah dalam proses inquiry adalah menyadarkan keingintahuan terhadap sesuatu, mempredugakan suatu jawaban, serta menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti. .

Strategi pelaksanaan inquiry adalah: (1) Guru memberikan penjelasan, instruksi atau pertanyaan terhadap materi yang akan diajarkan. (2) Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan, yang jawabannya bisa didapatkan pada proses pembelajaran yang dialami siswa. (3) Guru memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik. (4) Resitasi untuk menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya. (5) Siswa merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Mulyasa, 2005:236).

⁶⁹ Ibid. hlm 80

Deskripsi Kegiatan:



Untuk menggunakan inquiry diperlukan persyaratan antara lain:

1. Guru harus terampil memilih masalah yang relevan dan sesuai gaya nalar peserta didik
2. Guru harus terampil memberi motivasi belajar dan menciptakan situasi Pengajaran yang menyenangkan/meanrik minak peserta didik.
3. Tersedia fasilitas dan sumber belajar yang memadai.
4. Terjamin kebebasan peserta didik dalam berpendapat, berkarya, dan sebagainya
5. Kesiadaan/kesiapan peserta didik untuk partisipasi aktif dalam belajar
6. Guru tak banyak intervensi dalam kegiatan belajar peserta didik.⁷⁰

⁷⁰ Ahmad Rohani. *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
hlm41

Sasaran utama kegiatan mengajar inkuiri adalah:

- a) Keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar. Kegiatan belajar di sini adalah kegiatan mental intelektual dan sosial emosional.
- b) Keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pengajaran.
- c) Mengembangkan sikap pada diri sendiri (self-belief) pada diri siswa tentang pada yang ditemukan dalam proses inkuiri⁷¹

Joyce mengemukakan kondisi-kondisi umum yang merupakan syarat bagi timbulnya kegiatan inkuiri bagi siswa. Kondisi tersebut antara lain:

- a) Aspek sosial dalam kelas dan suasana terbuka yang mengundang siswa berdiskusi.
- b) Inkuiri berfokus pada hipotesis. siswa perlu menyadari bahwa pada dasarnya semua pengetahuan bersifat tentatif. Tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak
- c) Penggunaan fakta sebagai evidensi (*information indicating whether a belief or proposition is true or valid*)

Untuk menciptakan kondisi tersebut, maka peranan guru sangat menentukan. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi, sekalipun hal itu sangat diperlukan. Peranan utama guru dalam menciptakan kondisi inkuiri adalah sebagai berikut;

- a) Motivator, yang memberi rangsangan supaya siswa aktif dan gairah dalam berpikir
- b) Facilitator, yang menunjukkan jalankeluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa.
- c) Penanya, untuk menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka perbuat dan memberi keyakinan pada diri sendiri.
- d) Administrator, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di dalam kelas.
- e) Pengarah, yang memimpin arus kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan

⁷¹ W. Gulo. Op. Cit. hlm 85

- f) Manajer, yang mengelola sumber belajar, waktu, dan organisasi kelas
- g) *Rewarder*, yang memberi penghargaan pada prestasi yang dicapai dalam rangka peningkatan semangat heuristik (*enabling a person to discover or learn something for themselves*) pada siswa.⁷²

Agar guru dapat melakukan peranannya secara efektif maka pengenalan kemampuan siswa sangat diperlukan, terutama cara berpikirnya, cara mereka menanggapi, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa metode inquiry merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah dan proses mental pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari dan mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah serta menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar yang aktif melalui proses mental yang lebih tinggi yaitu merumuskan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisa data, serta menarik kesimpulan

⁷² Ibid. W Gulo. 86-87

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan faktor yang berperan penting dalam kehidupan seseorang, karena dengan pendidikan seseorang meningkatkan kualitas hidupnya. Salah satu perwujudan dari pendidikan adalah belajar. Dengan belajar maka seseorang akan mengalami perubahan sikap, kebiasaan dan tingkah laku kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Proses belajar yang dilakukan seseorang tidak berlangsung untuk sementara, tapi berlangsung seumur hidup, dapat dilakukan kapan saja, dimana saja dan dilandasi oleh maksud tertentu, namun secara formal, seseorang melakukan proses belajar di sekolah, dan lembaga pendidikan formal lainnya.

Proses belajar yang dilakukan siswa di sekolah harus didukung oleh potensi yang dimiliki siswa. Salah satu potensi dasar yang dimiliki oleh semua siswa dan dapat mendukung proses belajar siswa adalah kreativitas. Kreativitas merupakan potensi dasar yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusia. Kreativitas yang dimiliki siswa tidak terbatas di bidang seni saja. Kreativitas juga diperlukan dalam kegiatan belajar di kelas. Dengan kreativitas belajar, siswa dapat menghasilkan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar, baik berupa gagasan, pemecahan masalah, ataupun kombinasi antara yang sudah ada dengan yang baru.

Peranan kreativitas dalam kehidupan sangatlah besar. Oleh karena itu pengembangan kreativitas belajar pada siswa hendaknya dilakukan sejak dini. Namun kreativitas belajar siswa tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan pengembangan kreativitas belajar siswa dipengaruhi oleh

beberapa faktor baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa atau faktor internal, maupun faktor yang berasal dari luar siswa atau faktor eksternal.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas belajar siswa adalah lingkungan sekolah yang terkait dengan kompetensi profesional guru peserta didik. Lingkungan pendidikan yang pertama dan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan siswa adalah guru. Karena dengan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru, siswa akan dapat mengembangkan kreativitasnya melalui fleksibilitas guru dalam menggunakan berbagai kompetensi profesionalnya dan keterbukaan serta kepercayaannya kepada peserta didik

Metode ceramah bervariasi tidak hanya berpusat pada guru tapi juga melibatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Namun keefektifan metode ini masih tergolong rendah, metode yang banyak. Digunakan dalam pengajaran klasikal atau kelompok besar menyamaratakan semua murid dalam kemampuan, latar belakang kecepatan dan cara belajar dan juga mengharapkan hasil belajar sama dari semua anak, sberbeda dengan metode inquiry mengutamakan siswa mendorongnya berpikir sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Karena metode ini dikatakan berpusat pada siswa, metode inquiry banyak digunakan dalam pengajaran individual atau kelompok kecil. Siswa dianggap berbeda-beda tentang kemampuan, minat dan kecepatan belajar.

Siswa yang memiliki kebebasan untuk mengembangkan kreativitas belajarnya akan semakin mudah bagi dirinya untuk mengaktualisasikan diri.

Dengan demikian dalam pengembangan kreativitas belajar siswa. Peran kompetensi profesional guru dalam implementasi pembelajaran kontekstual (metode inkuiri) sebagai faktor yang sangat penting.

Para pendidik dapat meningkatkan kreativita belajar siswa di dalam kelas dengan mengaplikasikan metode pembelajaran inquiry dalam kegiatan belajar mengajar. Pada akhirnya diharapkan kegiatan tersebut menjadi leibh menarik dan menantang untuk diselesaikan, serta tidak kembali merasakan kejenuhan dalam belajar sehingga dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa di kelas. Dari uraian tersebut dapat diduga bahwa terdapat perbedaan kreativitas belajar siswa antara metode pembelajaran inquiry dan metode pembelajaran ceramah.

B. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah di kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis berikut: “Terdapat Perbedaan Kreativitas Belajar Siswa antara Metode Pembelajaran Inquiry dan Metode Pembelajaran Ceramah Bervariasi”